

**LANDASAN FILSAFAT ILMU DALAM ADMINISTRASI PENDIDIKAN DASAR:
IMPLIKASI TERHADAP PENINGKATAN PROFESIONALISME TENAGA
KEPENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR ERA TRANSFORMASI DIGITAL**

Ridonal Rizki¹, Irsa Salsabila², Jasrial³, Nellitawati⁴, Tia Ayu Ningrum⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Padang

rizkiridonal10@gmail.com

ABSTRACT

The quality of primary education in Indonesia is substantially determined by the professionalism of educational staff, including school principals, administrative personnel, laboratory technicians, and librarians. National data from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (2022) reveals that only 61.3% of primary school principals meet minimum competency standards, indicating a critical professionalism gap. This study argues that a fundamental root cause is the absence of a solid philosophical foundation in the training and professional development of educational staff. This research aims to: (1) examine the ontological, epistemological, and axiological foundations of primary school educational administration; (2) analyze the contribution of philosophy of science to educational staff professionalism in the digital transformation era; (3) identify challenges in implementing philosophy-based professional development; and (4) propose the Philosophical Triadic Model (PTM) as an integrated conceptual framework. A qualitative systematic library research design was employed, drawing from grand theory primary sources and peer-reviewed journals indexed in SINTA 1-2 and Scopus/WoS (2019–2024). Content analysis followed Miles, Huberman, and Saldana (2014). Findings reveal that ontological, epistemological, and axiological foundations remain significantly underdeveloped in current primary school administration practice. The proposed PTM offers three integrated pillars: ontological strengthening through professional identity formation, epistemological strengthening through evidence-based practice, and axiological strengthening through ethical leadership culture. The PTM is distinguished by its explicit integration of digital transformation challenges specific to the primary education context. Policy implications for reforming principal and administrative staff training programs are discussed.

Keywords: philosophy of science, primary school administration, educational staff professionalism, digital transformation, Philosophical Triadic Model

ABSTRAK

Kualitas pendidikan dasar di Indonesia ditentukan secara substansial oleh profesionalisme tenaga kependidikan, yang meliputi kepala sekolah, tenaga administrasi, tenaga laboratorium, dan pustakawan. Data Kemendikbudristek (2022) mengungkapkan bahwa hanya 61,3% kepala SD yang memenuhi standar kompetensi minimum, mengindikasikan kesenjangan profesionalisme yang kritis. Penelitian ini berargumen bahwa akar permasalahan utama adalah absennya landasan filosofis yang kokoh dalam pelatihan dan pengembangan profesional tenaga kependidikan. Penelitian ini bertujuan: (1) mengkaji landasan ontologis,

epistemologis, dan aksiologis administrasi pendidikan dasar; (2) menganalisis kontribusi filsafat ilmu terhadap profesionalisme tenaga kependidikan SD di era transformasi digital; (3) mengidentifikasi tantangan implementasi pengembangan profesional berbasis filsafat; dan (4) merumuskan Model Triadik Filosofis (MTF) sebagai kerangka konseptual terintegrasi. Penelitian menggunakan desain studi kepustakaan sistematis kualitatif, bersumber dari grand theory dan artikel jurnal terindeks SINTA 1-2 serta Scopus/WoS (2019–2024). Analisis konten mengikuti Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Temuan menunjukkan bahwa landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis sangat kurang berkembang dalam praktik administrasi SD saat ini. MTF yang diusulkan menawarkan tiga pilar terintegrasi: penguatan ontologis melalui pembentukan identitas profesional, penguatan epistemologis melalui praktik berbasis bukti, dan penguatan aksiologis melalui budaya kepemimpinan etis. MTF dibedakan dari kerangka yang ada melalui integrasi eksplisit tantangan transformasi digital dalam konteks pendidikan dasar. Implikasi kebijakan untuk reformasi program pelatihan kepala sekolah dan tenaga administrasi dibahas secara mendalam.

Kata Kunci: filsafat ilmu, administrasi pendidikan dasar, profesionalisme tenaga kependidikan, transformasi digital, Model Triadik Filosofis

A. Pendahuluan

Sekolah dasar (SD) sebagai fondasi utama sistem pendidikan nasional Indonesia memegang peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi penerus bangsa. Kualitas pendidikan dasar tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas guru di kelas, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem administrasi dan profesionalisme seluruh tenaga kependidikan yang menopang penyelenggaraan sekolah. Kepala sekolah, tenaga administrasi sekolah (TAS), tenaga perpustakaan, dan tenaga laboratorium SD merupakan komponen vital yang kerap luput dari perhatian dalam kajian mutu

pendidikan dasar (Mulyasa, 2019; Sagala, 2018).

Data empiris menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Berdasarkan laporan Kemendikbudristek (2022), hanya 61,3% kepala SD di Indonesia yang memenuhi standar kompetensi minimum yang ditetapkan dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007. Hasil Uji Kompetensi Kepala Sekolah (UKKS) nasional menunjukkan bahwa rata-rata skor kompetensi kepribadian dan sosial kepala SD masih berada di bawah nilai 70 dari skala 100 (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2021). Lebih jauh, penelitian Wahyudi (2022) terhadap 215 kepala SD di Kalimantan Barat menemukan bahwa hanya

34,4% kepala SD memiliki pemahaman memadai tentang landasan filosofis administrasi pendidikan, dan rendahnya pemahaman filosofis ini berkorelasi signifikan dengan rendahnya kualitas pengambilan keputusan administratif ($r = 0,612, p < 0,01$).

Kesenjangan kompetensi ini bukan semata-mata persoalan teknis yang dapat diselesaikan dengan pelatihan prosedural. Rahardjo dan Susanto (2021) menyimpulkan bahwa program diklat kepala sekolah di Indonesia terlalu berorientasi pada kompetensi teknis-manajerial dan mengabaikan pengembangan kapasitas reflektif dan filosofis. Akibatnya, kepala SD yang telah mengikuti diklat pun masih kesulitan menghadapi situasi kompleks yang memerlukan pertimbangan nilai dan etika yang mendalam. Temuan ini dikonfirmasi oleh Suhardan, Riduwan, dan Enas (2021) yang menyatakan bahwa lemahnya landasan konseptual dan filosofis merupakan hambatan utama bagi peningkatan efektivitas kepemimpinan kepala SD.

Filsafat ilmu menawarkan perspektif yang sangat relevan untuk mengatasi persoalan ini. Tiga pilar utamanya, yakni ontologi,

epistemologi, dan aksiologi, berkaitan langsung dengan persoalan mendasar yang dihadapi administrator pendidikan dasar: apa hakikat SD sebagai institusi pendidikan (ontologi), bagaimana keputusan berbasis bukti dapat dihasilkan dalam konteks SD (epistemologi), dan nilai-nilai etis apa yang seharusnya memandu pengelolaan SD (aksiologi) (Suriasumantri, 2017; Bakhtiar, 2019; Mudyaharjo, 2019).

Era transformasi digital menambahkan lapisan kompleksitas baru yang mempertegas urgensi landasan filosofis. Program digitalisasi sekolah melalui platform Merdeka Mengajar, Rapor Pendidikan Digital, dan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (SIMPDM) menuntut kepala SD untuk mengelola data digital, mengambil keputusan berbasis analitik, sekaligus menjaga privasi dan keamanan data peserta didik (Selwyn, 2019; Williamson, 2019). Tanpa landasan filosofis yang kokoh, adopsi teknologi digital di SD berisiko menjadi sekadar formalitas administratif yang tidak berdampak nyata pada kualitas pendidikan.

Kajian yang mengintegrasikan ketiga dimensi filsafat ilmu secara

komprehensif dalam konteks spesifik pendidikan dasar dan tantangan transformasi digital masih sangat terbatas (Anggraini & Supriadi, 2021; Zulkifli & Rusdinal, 2021; Afriansyah, 2021). Kekosongan inilah yang menjadi justifikasi utama dan novelty penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan: (1) mengkaji landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis administrasi pendidikan dasar; (2) menganalisis kontribusi filsafat ilmu terhadap profesionalisme tenaga kependidikan SD di era transformasi digital; (3) mengidentifikasi tantangan implementasi pengembangan profesional berbasis filsafat ilmu; dan (4) merumuskan Model Triadik Filosofis (MTF) sebagai kerangka konseptual baru yang terintegrasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan sistematis (systematic library research). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menghasilkan sintesis konseptual yang rigorous untuk membangun dan memvalidasi kerangka teoritis baru sebuah tujuan yang paling tepat dicapai melalui

analisis komprehensif terhadap literatur yang relevan, bukan melalui pengumpulan data lapangan (Snyder, 2019). Systematic literature review memungkinkan peneliti memetakan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai perspektif teoritis secara sistematis dan dapat diaudit.

Penelusuran literatur dilakukan melalui empat database utama: (1) Google Scholar untuk sumber nasional dan internasional; (2) SINTA (Science and Technology Index) Kemendikbudristek untuk jurnal terindeks nasional; (3) Scopus dan Web of Science untuk jurnal internasional bereputasi; serta (4) ERIC (Education Resources Information Center) untuk literatur pendidikan internasional. Kata kunci yang digunakan mencakup: "filsafat ilmu pendidikan," "administrasi pendidikan dasar," "profesionalisme tenaga kependidikan," "transformasi digital pendidikan," "philosophy of education administration," dan "professional development educational staff."

Kriteria inklusi sumber meliputi: (a) relevan secara substansial dengan topik kajian; (b) untuk artikel jurnal: terindeks SINTA 1-3 (nasional) atau Scopus Q1-Q2 (internasional); (c)

diterbitkan dalam rentang 2017–2024 untuk sumber sekunder; (d) untuk sumber grand theory: karya-karya canonical dengan pengaruh signifikan dalam bidang filsafat ilmu dan administrasi pendidikan. Validasi sumber dilakukan melalui pengecekan indeksasi jurnal pada laman resmi SINTA dan Scopus, serta verifikasi silang (cross-checking) kutipan kunci. Total sumber yang diidentifikasi berjumlah 127 judul, disaring menjadi 58 judul yang relevan, dan akhirnya 40 sumber digunakan secara substansial dalam penelitian ini.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten tematik dengan tiga tahap Miles, Huberman, dan Saldana (2014): (1) reduksi data melalui pengkodean dan pengelompokan konsep-konsep utama; (2) penyajian data melalui penyusunan matriks tematik yang memudahkan perbandingan antartemuan; dan (3) penarikan kesimpulan melalui sintesis interpretif yang menghasilkan proposisi-proposisi teoritis. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan temuan dari berbagai perspektif teoritis), kecukupan referensial (jumlah dan kualitas sumber yang memadai), dan

konfirmasi melalui audit trail yang terdokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Empiris Profesionalisme Tenaga Kependidikan SD

Sebelum membahas landasan filosofis, penting untuk memetakan kondisi empiris profesionalisme tenaga kependidikan SD sebagai konteks kajian. Berdasarkan sintesis berbagai penelitian empiris yang ditemukan, terdapat pola yang konsisten mengenai kesenjangan profesionalisme tenaga kependidikan SD di berbagai wilayah Indonesia, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kondisi Empiris
Profesionalisme Tenaga
Kependidikan SD di Indonesia**

Aspek	Kondisi/Temuan	Sumber
Kompetensi Kepala SD	61,3% memenuhi standar minimum kompetensi	Kemendikbudristek (2022)
Skor UKKS	Rerata kompetensi kepribadian & sosial < 70/100	BSNP (2021)
Landasan Filosofis	34,4% kepala SD paham landasan filosofis administrasi	Wahyudi (2022)
Program Diklat	Mayoritas program diklat abai terhadap	Rahardjo & Susanto (2021)

	dimensi filosofis	
Literasi Digital TAS	47,2% tenaga administrasi SD belum melek digital	Afriansyah (2021)
Efektivitas Kepemimpinan	Lemahnya landasan konseptual merupakan hambatan utama efektivitas	Suhardan dkk. (2021)

Data pada Tabel 1 menggambarkan bahwa persoalan profesionalisme tenaga kependidikan SD bersifat multidimensional. Angka 34,4% kepala SD yang memiliki pemahaman memadai tentang landasan filosofis administrasi (Wahyudi, 2022) merupakan indikator yang sangat mengkhawatirkan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aspek teknis-manajerial (Afriansyah, 2021; Komariah & Triatna, 2019), penelitian ini menunjukkan bahwa defisit filosofis merupakan faktor penyebab yang lebih mendasar dan memerlukan pendekatan pengembangan profesional yang berbeda secara paradigmatik.

2. Landasan Ontologis

Administrasi Pendidikan Dasar

Ontologi sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat

keberadaan memberikan fondasi paling mendasar bagi praktik administrasi pendidikan dasar. Secara ontologis, setiap keputusan administratif kepala SD sesungguhnya didasarkan pada asumsi tentang apa hakikat sekolah, apa hakikat anak didik di jenjang SD, dan apa hakikat tujuan pendidikan dasar (Mudyaharjo, 2019; Noddings, 2018). Terdapat tiga aliran ontologis yang memiliki implikasi berbeda namun saling melengkapi: realisme ontologis yang menopang kebijakan standarisasi kompetensi dan akreditasi; idealisme ontologis yang menekankan misi pembentukan manusia berkarakter; dan pragmatisme ontologis yang mengukur hakikat sekolah dari kebermanfaatannya bagi masyarakat (Dewey, 2019; Kneller, 2018).

Dalam konteks transformasi digital, dimensi ontologis menghadapi tantangan baru yang relevan bagi SD. Pertanyaan fundamental muncul: apakah "sekolah" masih mensyaratkan kehadiran fisik? Apakah pengalaman belajar tatap muka dan daring setara secara ontologis? Kepala SD yang tidak memiliki jawaban yang jernih terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan

kesulitan membuat kebijakan teknologi yang koheren dan berpihak pada kebutuhan perkembangan anak usia 6–12 tahun (Biesta, 2020; Selwyn, 2019).

Zulkifli dan Rusdinal (2021) menemukan bahwa kepala SD dengan orientasi ontologis yang jelas tentang hakikat SD sebagai learning community menunjukkan indeks efektivitas kepemimpinan instruksional yang secara signifikan lebih tinggi ($M = 78,4$) dibandingkan kepala SD dengan orientasi ontologis birokratis semata ($M = 64,2$; $t = 3,87$; $p = 0,001$). Temuan ini sejalan dengan Biesta (2020) yang menegaskan bahwa orientasi ontologis menentukan bagaimana pendidik memaknai tujuan pendidikan. Berbeda dari penelitian Komariah dan Triatna (2019) yang lebih menekankan kompetensi teknis kepemimpinan, temuan ini memperkuat argumen bahwa landasan ontologis memiliki dampak nyata dan terukur pada kualitas kepemimpinan administratif di SD.

3. Landasan Epistemologis

Administrasi Pendidikan Dasar

Epistemologi membahas hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan. Dalam administrasi SD,

pertanyaan epistemologis yang paling urgen adalah: bagaimana kepala SD memperoleh, mengevaluasi, dan menggunakan pengetahuan dalam pengambilan keputusan? Apa sumber pengetahuan yang sah? Bagaimana memvalidasi efektivitas sebuah program sekolah? (Habermas, 2018; Suriasumantri, 2017).

Kajian Aprida, Rusdinal, dan Anisah (2022) terhadap praktik pengambilan keputusan kepala SD di Kabupaten Solok menemukan tiga moda epistemik yang dominan: (1) berbasis pengalaman intuitif (62% kasus); (2) berbasis instruksi dari atasan (28%); dan (3) berbasis data dan bukti empiris (hanya 10%). Distribusi yang sangat timpang ini mencerminkan lemahnya landasan epistemologis tenaga kependidikan SD. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan mengingat era transformasi digital seharusnya menjadi peluang penguatan epistemologis: platform Rapor Pendidikan Digital menyediakan data komprehensif tentang capaian belajar siswa, namun Pratiwi dan Hermawan (2023) menemukan bahwa hanya 38,7% kepala SD yang mampu membaca, menginterpretasi, dan menggunakan data tersebut secara

efektif. Ini bukan sekadar masalah literasi teknologi, melainkan masalah epistemologis yang lebih mendasar: ketidakmampuan membedakan data dari pengetahuan, dan pengetahuan dari kebijaksanaan.

Dibandingkan dengan temuan Rahardjo dan Susanto (2021) mengenai dominasi pelatihan teknis-prosedural, defisit epistemologis ini menunjukkan bahwa reformasi program diklat tidak cukup hanya memperbaiki konten, tetapi harus secara fundamental mengubah paradigma pengembangan profesional dari kompetensi teknis menuju kapasitas reflektif. Schon (2017) menegaskan bahwa profesional sejati mampu melakukan *reflection-in-action* dan *reflection-on-action*, suatu kompetensi epistemologis yang mensyaratkan kemampuan berpikir kritis tentang asumsi-asumsi yang mendasari data dan implikasi dari interpretasi yang dibuat (Creswell & Poth, 2018).

4. Landasan Aksiologis

Administrasi Pendidikan Dasar

Aksiologi membahas hakikat nilai dan menentukan nilai apa yang seharusnya memandu tindakan manusia. Dalam administrasi SD, dimensi aksiologis mencakup: nilai-

nilai apa yang seharusnya mendasari keputusan kepala SD? Bagaimana konflik antara nilai efisiensi administratif dan keadilan bagi peserta didik diselesaikan? Bagaimana membangun budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai luhur pendidikan dasar? (Nata, 2020; Bertens, 2019).

Muslih dan Suyatno (2022) dalam studi kualitatifnya terhadap kepala SD berprestasi tinggi di tiga provinsi menemukan bahwa seluruh kepala SD yang berhasil memiliki orientasi aksiologis yang kuat: mereka secara konsisten menempatkan kepentingan terbaik siswa di atas pertimbangan administratif-birokratis, memiliki integritas tinggi dalam pengelolaan keuangan sekolah, dan membangun budaya sekolah yang menghargai kejujuran dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan *ethics of care* Noddings (2018) yang menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang autentik harus dilandasi kepedulian tulus terhadap seluruh warga sekolah. Berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada dimensi efisiensi administratif, temuan Muslih dan Suyatno (2022) menunjukkan bahwa orientasi nilai justru menjadi faktor pembeda utama

antara kepala SD efektif dan tidak efektif.

Tantangan aksiologis terbesar di era transformasi digital adalah risiko komodifikasi dan dehumanisasi pendidikan dasar. Ketika sistem informasi manajemen sekolah hanya mengukur apa yang dapat dikuantifikasi, dimensi pengembangan anak yang bersifat kualitatif—kreativitas, empati, karakter—berisiko terabaikan (Freire, 2019; Biesta, 2020). Pertumbuhan signifikan kasus korupsi dana BOS yang melibatkan 847 kasus dalam kurun 2018–2022 (KPK, 2022) merupakan manifestasi nyata dari defisit aksiologis dalam administrasi pendidikan dasar. Secara praktis, implikasi temuan ini bagi sekolah adalah perlunya mengembangkan sistem pengambilan keputusan administratif yang secara eksplisit menempatkan nilai etis sebagai kriteria utama, bukan sekadar efisiensi prosedural.

5. Model Triadik Filosofis (MTF) untuk Pengembangan Profesionalisme Tenaga Kependidikan SD

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap kondisi empiris dan ketiga dimensi filsafat ilmu

di atas, penelitian ini merumuskan Model Triadik Filosofis (MTF) sebagai kerangka konseptual baru untuk pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan SD. MTF dibedakan dari kerangka pengembangan kompetensi yang sudah ada dalam tiga hal utama: (1) MTF berbasis landasan filosofis, bukan sekadar daftar kompetensi teknis; (2) MTF mengintegrasikan tantangan kontekstual era transformasi digital; dan (3) MTF menawarkan mekanisme pengembangan yang bersifat reflektif dan berkelanjutan, bukan episodik dan sertifikatoris.

Tabel 2. Perbedaan MTF dengan Kerangka Kompetensi Konvensional

Dimensi	Kerangka Konvensional	Model Triadik Filosofis (MTF)
Basis	Kompetensi teknis-prosedural	Landasan filosofis (ontologi-epistemologi-aksiologi)
Orientasi	Pemenuhan standar sertifikasi	Pengembangan kapasitas reflektif berkelanjutan
Konteks Digital	Kompetensi TIK sebagai tambahan	Integrasi kritis terhadap digitalisasi pendidikan
Evaluasi	Uji kompetensi periodik	Portofolio refleksi profesional berkelanjutan
Pendekatan	Top-down, sentralistik	Komunitas belajar berbasis sekolah

MTF terdiri dari tiga pilar utama yang saling berkaitan dan diperkuat oleh komponen Digital Integration Layer sebagai konteks bersama. Pilar pertama, Penguatan Ontologis, berfokus pada pengembangan identitas profesional melalui program refleksi sistematis tentang hakikat dan tujuan pendidikan dasar, philosophical mentoring dengan kepala SD berprestasi, narrative inquiry groups, dan kunjungan studi ke SD model. Pilar kedua, Penguatan Epistemologis, berfokus pada kompetensi evidence-based practice melalui pelatihan literasi data Rapor Pendidikan Digital secara kritis, program action research di sekolah sendiri, workshop evaluasi program berbasis data, dan komunitas praktisi yang mendiskusikan temuan riset terkini. Target pilar ini adalah terbentuknya reflective practitioner sebagaimana diidealkan Schon (2017). Pilar ketiga, Penguatan Aksiologis, berfokus pada internalisasi nilai-nilai etis melalui pengembangan kode etik yang substantif dan partisipatif, sistem penghargaan atas perilaku integritas, pelatihan pengambilan keputusan etis berbasis studi kasus nyata, dan program kepemimpinan keteladanan yang

melibatkan komite sekolah dan orang tua.

Secara praktis, MTF dapat diimplementasikan melalui program pendampingan 12 bulan berbasis sekolah yang menggabungkan sesi refleksi bulanan, analisis data berkala, dan diskusi kasus etis. Komponen Digital Integration Layer mengintegrasikan ketiga pilar dalam konteks transformasi digital, memastikan bahwa penguatan filosofis mampu memanfaatkan teknologi digital secara kritis dan etis untuk tujuan humanistik pendidikan dasar (Selwyn, 2019; Williamson, 2019).

6. Tantangan Implementasi dan Rekomendasi Kebijakan

Implementasi MTF menghadapi tiga kategori tantangan utama. Pertama, tantangan struktural: beban administratif kepala SD yang sangat besar—rata-rata menghadapi 47 jenis laporan per semester (Kusuma & Triwiyanto, 2020)—menyisakan sangat sedikit waktu untuk kegiatan refleksi filosofis. Kedua, tantangan kultural: budaya patronase dan kepatuhan hierarkis yang masih kuat di birokrasi pendidikan Indonesia menghambat berkembangnya sikap kritis dan

reflektif yang menjadi inti pendekatan filosofis (Komariah & Triatna, 2019). Ketiga, tantangan kapasitas fasilitator: masih sangat terbatasnya pengembang SDM pendidikan yang mampu memfasilitasi pengembangan profesional berbasis filsafat ilmu (Marno & Supriyatno, 2019).

Berdasarkan identifikasi tantangan tersebut, penelitian ini merumuskan empat rekomendasi kebijakan yang spesifik dan terukur. Pertama, revisi kurikulum pendidikan calon kepala sekolah di LPTK dengan memasukkan mata kuliah Filsafat Administrasi Pendidikan (minimal 3 SKS). Kedua, reformasi program PKKS untuk memasukkan indikator kapasitas reflektif dan etis, bukan hanya capaian administratif kuantitatif. Ketiga, pembentukan Komunitas Belajar Profesional (KBP) berbasis kecamatan yang difasilitasi oleh pengawas SD dengan kapasitas filosofis yang diperkuat. Keempat, pengembangan modul pelatihan MTF yang kontekstual dan dapat diimplementasikan oleh LPMP di setiap provinsi (Usman, 2019; Sagala, 2018; Mulyasa, 2019).

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji secara komprehensif landasan filsafat ilmu dalam administrasi pendidikan dasar dan implikasinya terhadap profesionalisme tenaga kependidikan SD di era transformasi digital. Berdasarkan sintesis kritis terhadap berbagai sumber grand theory dan penelitian empiris terkini, terdapat tiga kesimpulan utama yang dapat ditarik.

Pertama, data empiris menunjukkan kesenjangan profesionalisme tenaga kependidikan SD yang signifikan di Indonesia, dengan akar permasalahan yang belum cukup diperhatikan: lemahnya landasan filosofis. Hanya 34,4% kepala SD yang memiliki pemahaman memadai tentang landasan filosofis administrasi pendidikan, dan lemahnya pemahaman ini berkorelasi kuat dengan rendahnya kualitas pengambilan keputusan administratif. Ketiga dimensi filsafat ilmu—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—memberikan landasan esensial yang tidak dapat digantikan oleh kompetensi teknis semata.

Kedua, era transformasi digital tidak mengurangi, melainkan justru meningkatkan relevansi landasan filosofis bagi tenaga kependidikan SD.

Kemampuan memanfaatkan data digital Rapor Pendidikan, mengelola platform Merdeka Mengajar, dan menghadapi risiko dehumanisasi algoritmik semuanya memerlukan kapasitas ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang tidak dapat diperoleh dari pelatihan teknis semata. Tenaga kependidikan yang berfilsafat adalah mereka yang menggunakan teknologi sebagai alat humanistik, bukan tunduk pada logika teknologi secara pasif.

Ketiga, Model Triadik Filosofis (MTF) yang dirumuskan dalam penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual yang spesifik dan dapat dioperasionalkan. MTF berbeda dari kerangka kompetensi konvensional dalam basis, orientasi, kontekstualisasi digital, sistem evaluasi, dan pendekatannya. Implementasi MTF memerlukan reformasi kebijakan di empat level: kurikulum LPTK, sistem penilaian kinerja kepala sekolah, mekanisme pembinaan berbasis komunitas, dan program pelatihan LPMP. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas MTF dalam konteks lapangan sangat diperlukan sebagai agenda riset berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, H. (2021). Peran Administrasi Tenaga Kependidikan dalam Manajemen Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 224–234. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.411>
- Anggraini, D., & Supriadi, U. (2021). Relevansi Filsafat Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Kompetensi Tenaga Kependidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123–140. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.123>
- Aprida, P., Rusdinal, & Anisah. (2022). Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Dasar Berbasis Data: Kajian Fenomenologis di Kabupaten Solok. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(2), 88–101. <https://doi.org/10.17509/jap.v29i2.47300>
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2021). Laporan Hasil Uji Kompetensi Kepala Sekolah Nasional Tahun 2021. Jakarta: BSNP.
- Bakhtiar, A. (2019). Filsafat Ilmu (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bertens, K. (2019). Etika (Edisi Revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Biesta, G. J. J. (2020). Educational Research: An Unorthodox Introduction. London: Bloomsbury Academic.

- Collin, R. (2019). Reclaiming Critical Thinking as Ideology Critique. *Educational Philosophy and Theory*, 51(12), 1251–1262. <https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1568048>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Danim, S. (2020). *Menjadi Komunitas Pembelajaran: Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewey, J. (2019). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (Edisi Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fattah, N. (2017). *Landasan Manajemen Pendidikan* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Freire, P. (2019). *Pedagogy of the Oppressed: 50th Anniversary Edition*. New York: Bloomsbury Academic.
- Habermas, J. (2018). *Knowledge and Human Interests* (Edisi Terjemahan). Cambridge: Polity Press.
- Hasbullah. (2021). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbudristek. (2022). *Statistik Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2022*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kneller, G. F. (2018). *Introduction to the Philosophy of Education*. New York: John Wiley and Sons.
- Komariah, A., & Triatna, C. (2019). *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Edisi Ketiga). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusuma, A. W., & Triwiyanto, T. (2020). Beban Administrasi Kepala Sekolah dan Dampaknya terhadap Kualitas Kepemimpinan Instruksional. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 112–125. <https://doi.org/10.17977/um014v15i22020p112>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2018). *Naturalistic Inquiry* (Reprint Edition). Beverly Hills: SAGE Publications.
- Marno & Supriyatno, T. (2019). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE.
- Mudyaharjo, R. (2019). *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M., & Suyatno. (2022). Kepemimpinan Berbasis Nilai pada Kepala Sekolah Dasar Berprestasi: Studi Multi-Situs. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 45–60.

- <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2134>
- Nata, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Revisi)*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Noddings, N. (2018). *Philosophy of Education (4th ed.)*. Boulder: Westview Press.
- Pratiwi, D. I., & Hermawan, A. (2023). Literasi Data Kepala Sekolah Dasar dalam Pemanfaatan Rapor Pendidikan Digital. *Jurnal Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 77–92.
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i1.p77-92>
- Rahardjo, T., & Susanto, A. (2021). Analisis Kurikulum Program Diklat Kepala Sekolah di Indonesia: Sudahkah Berorientasi Pengembangan Kapasitas Filosofis? *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 33–48.
<https://doi.org/10.17509/jap.v28i1.31520>
- Sagala, S. (2018). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Schon, D. A. (2017). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books.
- Selwyn, N. (2019). *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Cambridge: Polity Press.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suhardan, D., Riduwan, & Enas. (2021). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan: Perspektif Manajemen Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer (Edisi ke-20)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Usman, H. (2019). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan (Edisi ke-5)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2022). Pengaruh Pemahaman Filsafat Ilmu terhadap Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 45–58.
<https://doi.org/10.17509/jap.v29i1.46200>
- Williamson, B. (2019). Brain Data: Scanning, Scraping and Sculpting the Plastic Learning Brain through Neurotechnology. *Postdigital Science and Education*, 1(1), 65–84.
<https://doi.org/10.1007/s42438-018-0008-5>
- Zulkifli, Z., & Rusdinal. (2021). Hubungan Orientasi Ontologis Kepala Sekolah dengan Efektivitas Kepemimpinan Instruksional di Sekolah Dasar Kota Padang. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5201–5212.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1661>